

Resi, Kyai Dan Profesor

Dalam sejarah, pada setiap komunitas terdapat pihak-pihak tertentu atau lembaga yang melakukan peran-peran pendidikan, entah lembaga tersebut bersifat resmi atau tidak. Bersifat resmi karena keberadaannya disahkan oleh pemerintah. Yang tidak resmi, keberadaannya dibutuhkan oleh masyarakat, sekalipun pemerintah tidak mengesahkannya. Pendidikan tersebut, apapun bentuknya melakukan transmisi ilmu pengetahuan dari generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, atas dasar kekayaan ilmu yang diemban, juga berperan sebagai pencerah kehidupan masyarakat, obor pemberi penerang, atau jika di laut sebagai mercusuar yang berfungsi sebagai penunjuk arah bagi seluruh kapal yang lewat, agar tidak tersesat.

Dalam masyarakat Jawa, dahulu terdapat lembaga pendidikan yang disebut padepokan. Gurunya disebut dengan istilah resi, sedangkan para muridnya dikenal dengan sebutan cantrik. Anak-anak muda dari berbagai penjuru hadir di padepokan ini untuk ngangsu kawruh yang telah dimiliki oleh sang resi. Mencari ilmu di dunia padepokan, dilakukan dengan latihan, baik latihan batin maupun latihan raga atau fisik. Melatih batin, atau olah batin artinya mengupayakan agar jiwa menjadi bersih, menjauh dari hal-hal yang mengotorinya. Membersihkan batin, biasanya juga dibarengi dengan olah fisik. Biasanya, orang belajar di padepokan dilakukan dengan menjalankan hidup prihatin, yakni menahan diri dari mengikuti hawa nafsu. Terkait dengan ini, makan dan minum dibatasi, bahkan harus berpuasa pada hari-hari tertentu. Kegiatan ini, orang menyebutnya sebagai olah kanuragan.

Di masyarakat Jawa dahulu, lembaga pendidikan seperti ini jumlahnya banyak, dan bertingkat-tingkat. Kegiatan ini muncul diawali dari adanya resi. Seseorang yang dianggap memiliki kelebihan ilmu, maka didatangi oleh para cantrik. Para resi tidak mengenalkan diri, mempublikasikan dirinya seperti lembaga pendidikan sekarang, kemudian didatangi para cantrik, bukan begitu. Seseorang dikenal sebagai resi karena ilmu dan kearifannya, diketahui oleh masyarakat lalu dikenalnya, dari mulut ke mulut. Sama dengan lembaga lainnya di tengah masyarakat, padepokan juga ada yang masyhur, dikenal luas ditengah-tengah masyarakat, ada yang sedang, dan sebaliknya hanya dikenal dalam wilayah terbatas. Kemasyhuran padepokan, biasanya lebih disebabkan oleh sang resi padepokan itu, bukan karena yang lain, misalnya bangunan padepokannya yang besar dan indah, bukan itu. Di masyarakat modern, seperti sekarang, padepokan seperti digambarkan secara singkat ini, sudah tidak ada lagi, kecuali padepokan dalam arti yang sudah berubah. Misalnya, seseorang memiliki tempat berkumpul, lalu dijadikan sarana bertemu antar kolega dan berdiskusi, sehingga selanjutnya dinamai padepokan.

Mirip dengan padepokan adalah pesantren. Seseorang yang memiliki pengetahuan agama Islam lebih, didatangi oleh anak-anak muda untuk belajar agama. Orang yang dipandang memiliki pengetahuan agama Islam dan dijadikan sebagai guru itu disebut kyai, sedangkan muridnya disebut santri. Lembaga pendidikan pesantren, sama dengan padepokan, tergolong lembaga tidak resmi. Lembaga ini, lahir, tumbuh dan berkembang atas prakarsa kyai sendiri. Keberadaannya karena dibutuhkan oleh masyarakat. Kyai tidak mencari santri, sebagaimana resi tidak mencari cantrik, melainkan sebaliknya, para santri atau cantrik mencari kyai atau resi. Baik resi maupun kyai tidak pernah terdengar memasang tarif biaya pendidikan. Bahkan, tidak sedikit di pesantren, justru kyai yang menanggung kebutuhan hidup para

santrinya. Sebagai imbalan, para penuntut ilmu tersebut, bekerja membantu sang guru, kyai atau resi.

Sama juga dengan padepokan, ketenaran pondok pesantren ditentukan oleh ketinggian tingkat keilmuan kyainya. Kyai besar akan didatangi oleh santri dari berbagai penjuru dalam jumlah yang banyak. Kebesaran kyai bukan ditunjukkan dari pengakuan pihak-pihak penguasa, dirupakan dalam bentuk surat keputusan, sertifikat atau dokumen lainnya, melainkan pengakuan itu datang dari masyarakat. Ukuran-ukuran kebesaran para kyai tersebut, datang dari masyarakat sendiri. Oleh karena itu, kebesaran kyai tergantung kepada tingkat pengetahuan dan wawasan masyarakatnya. Seorang kyai sangat diakui dan dihargai oleh masyarakat tertentu, tetapi ternyata belum diakui oleh masyarakat lainnya. Akan tetapi, kebesaran pesantren sama dengan kebesaran padepokan akan selalu diukur dari pribadi kyainya. Pesantren besar bukan ditentukan oleh kelengkapan sarana dan prasarana pesantren, melainkan oleh tingkat pribadi para kyainya. Dengan ukuran seperti itu, maka tidak akan pernah ada pesantren tanpa Kyai, atau padepokan tanpa seorang Resi.

Di dunia modern sekarang ini, lembaga yang melakukan peran-peran pendidikan dan pengajaran, disebut sekolah dengan berbagai tingkatannya. Pendidikan tingkat tinggi disebut universitas, institut atau sekolah tinggi, tergantung cakupan keilmuan yang dikembangkan. Perguruan tinggi yang mengembangkan berbagai disiplin ilmu, mencakup berbagai rumpun keilmuan disebut universitas. Jika perguruan tinggi itu hanya mengembangkan satu rumpun ilmu, misalnya pendidikan, teknik, pertanian dan sebagainya, di Indonesia ini, disebut institut. Sedangkan jika hanya mengembangkan satu atau beberapa disiplin ilmu, disebut sekolah tinggi. Lembaga pendidikan bemuansa modern ini, semestinya memiliki peran yang sama dengan lembaga pendidikan tradisional. Ialah melakukan peran pendidikan, pengajaran pengembangan ilmu pengetahuan, melalui riset dan juga menjadi mercusuar atau petunjuk arah tentang kehidupan umat manusia. Lembaga ini juga seharusnya menjadi kekuatan pendorong gerak masyarakat, pengabdian masyarakat. Tidak itu saja perguruan tinggi juga menjadi pilar peradaban bangsa, dengan mengembangkan sifat obyektif atau jujur, adil, kesamaan dan kebersamaan, termasuk integritas dalam pengabdian dan juga kearifan.

Berbeda dengan padepokan dan pesantren, perguruan tinggi selalu berstatus formal. Keberadaannya didasarkan pada sekutusan pemerintah, setelah memenuhi berbagai persyaratan yang ditentukan. Tidak ada perguruan tinggi yang berdiri tanpa campur tangan pemerintah. Bisa jadi perguruan tinggi berdiri atas prakarsa perseorangan, sekelompok orang atau organisasi, tetapi harus mendapatkan persetujuan dari pemerintah. Keberadaan perguruan tinggi selalu legal dan formal. Karena itu maka, sebagai perguruan tinggi yang diakui oleh pemerintah, semestinya sudah memenuhi persyaratan dan kelayakan atas dasar ketentuan yang ada. Para pengajar di lembaga pendidikan formal ini, di tingkat sekolah dasar dan menengah disebut guru, maka di perguruan tinggi disebut dosen. Para dosen yang telah memenuhi persyaratan pengalaman dan memiliki karya-karya akademik sebagaimana ditentukan oleh pemerintah disebut guru besar. Jadi jika di padepokan doikenal ada resi, di pesantren ada kyai maka di perguruan tinggi ada guru besar. Peran dan tugas ketiga sosok manusia tersebut sesungguhnya sama, yaitu mengembangkan ilmu, amal sholeh dan kearifan di tengah-tengah masyarakat.

Sebagai lembaga formal, lembaga pendidikan yang seharusnya diasuh oleh para profesor atau guru

besar, seluruh yang terkait proses pendidikan didasarkan pada standart yang ditentukan oleh pemerintah. Akhir-akhir ini di dunia pendidikan, termasuk di perguruan tinggi, dirumuskan berbagai standar, mulai dari standar kopotensi, standar kurikulum, standart isi, standar sarana dan prasarana, standar lulusan dan seterusnya, yang jumlahnya cukup banyak. Mestinya, lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang seperti saat ini, apalagi sudah dikembangkan manajemen yang sedemikian rapi, mampu melahirkan lulusan yang bisa menjawab persoalan masyarakat. Namun anehnya, semakin banyak diurus dan diatur, lembaga pendidikan modern tampak memikul beban yang sedemikian berat, dan bersifat formalistik, hingga tidak menghasilkan lulusan yang berkualitas. Misalnya, tidak sebagaimana di padepokan harus ada resi, pesantren harus ada kyainya, tetapi nyatanya tidak sedikit perguruan tinggi yang belum memiliki guru besar. Kelemahan itu juga tergambar pada fenomena lainnya. Pendidikan di padepokan maupun di pesantren, tidak pernah dikeluhkan kualitas lulusannya, tetapi lulusan perguruan tinggi sekalipun telah memiliki berbagai standar itu, ternyata tidak sedikit kualitas lulusannya dianggap belum mencukupi standar yang diinginkan masyarakat. Bahkan, banyak ditemukan kasus, jangankan menyelesaikan persoalan masyarakat, sebatas menyelesaikan persoalan dirinya sendiri saja masih harus menunggu bantuan orang lain.

Tulisan mengajak kepada para pembaca melakukan perenungan secara mendalam tentang keberadaan perguruan tinggi, yang jumlahnya di tanah air ini sudah sedemikian besar jumlahnya. Atas dasar renungan itu, kiranya ada pikiran jemih untuk mengembangkan ke arah yang lebih substantif dan mendasar. Perguruan tinggi jangan sebatas mengantarkan seseorang lulus tanpa bekal ilmu, ketrampilan apalagi wawasan tentang kehidupan masyarakat kini dan esok mendatang. Memang, perguruan tinggi berbeda dengan lembaga pendidikan padepokan dan pesantren. Kekuatan pendidikan padepokan dan pesantren kadang berbalik dengan pendidikan di perguruan tinggi. Pendidikan di padepokan atau di pesantren, kekurangan selalu dijadikan sebagai sebuah kekuatan. Lihat saja para cantrik dan santri, terhadap mereka selalu ditanamkan agar mau hidup prihatin, mengurangi makan, tidur dan bahkan harus berpuasa. Sedangkan di perguruan tinggi sebaliknya. Kekuatan lembaga pendidikan modern ini justru diukur dari ketercukupannya memenuhi segala yang terkait dengan pendidikan. Agar pendidikan berhasil maka semua harus dicukupi dengan standar tertentu. Oleh karena itu, maka dikembangkanlah berbagai macam standar misalnya, dosen harus berstandar, kurikulum berstandar, lulusan berstandar dan seterusnya. Pandangan itu kiranya benar, akan tetapi yang perlu disempurnakan atas standar itu adalah spirit. Dalam bahasa Islam harus ada niat yang ikhlas. Sebab justru di sini sesungguhnya letak keberhasilan berbagai macam usaha, tidak terkecuali usaha pendidikan. Hanya saja, aspek ini yang mungkin agaknya sulit distandarkan. Saya khawatir, kurang berhasilnya sementara pendidikan tinggi selama ini, bukan terletak pada keterbatasan dana, sarana dan prasarana yang bersifat fisik, melainkan justru terletak pada aspek batin dari semua orang yang terlibat di dalamnya. Membangun aspek yang berada pada kawasan batin itu tidak mahal, namun sangat sulit ditumbuh-kembangkan, sekalipun oleh para Guru Besar atau profesornya sendiri. Aspek yang saya maksudkan itu adalah hati yang ikhlas. !
Allahu a'lam